

Efektivitas Pengembangan LKS Berorientasi *Problem Based Learning* untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Kebijakan Moneter kelas XI IIS

Nina Agustina

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, email: agustina0908@gmail.com

Dhiah Fitrayati

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, email: dhiahfitrayati@gmail.com

Abstrak

Proses kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari adanya sebuah bahan ajar. Bahan ajar dipilih guru untuk sebagai sarana menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Salah satu bahan ajar yang gencar digunakan adalah LKS. Dalam penggunaan sebuah bahan ajar, perlu adanya inovasi termasuk ketika guru memilih untuk menggunakan LKS sebagai bahan ajar. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan kelayakan LKS yang dinilai oleh ahli materi, bahasa, dan pembelajaran, 2) untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan LKS, 3) untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap LKS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model 4-D dari Thiagarajan yang meliputi Pendefinisian, Perancangan, Pengembangan, dan Penyebaran, namun tahap penyebaran tidak dilakukan pada penelitian ini. Setelah dilakukan proses telaah para ahli memberikan nilai keseluruhan rata-rata sebesar 85% sehingga dapat dinyatakan sangat layak. kemudian dilakukan uji coba terbatas pada 19 siswa, setelah siswa mengerjakan LKS, maka peneliti memberikan tes untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan LKS, hasilnya, rata-rata siswa mendapatkan nilai sebesar 90,3 dengan predikat A dan 94,7 siswa dinyatakan tuntas mengerjakan soal tipe C4 dan C5. Kemudian peneliti memberikan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap LKS yang telah peneliti kembangkan, hasilnya sebanyak 96,7% siswa menjawab “ya” untuk poin-poin pernyataan, sehingga disimpulkan bahwa siswa merespon positif pengembangan LKS berorientasi *problem based learning*.

Kata Kunci: *bahan ajar, LKS, problem based learning, berpikir kritis, kebijakan moneter*

Abstract

The process of teaching and learning activities can not be separated from the existence of a teaching material. Teacher's teaching material chosen as a means of delivering course material to students. One of the teaching materials are heavily used LKS. Need an innovation in the use of a teaching materials, including when the teacher chooses to use the LKS as teaching materials. The purpose of this study were 1) to describe the feasibility of LKS assessed by subject matter experts, language, problem based learning and critical thinking criteria, 2) to describe the effectiveness of the use of LKS, 3) to describe the students response to LKS. The method used in this study is a 4-D models of Thiagarajan covering Define, Design, Develop, and Disseminate, but the disseminate phase was not done in this research. After the review process experts provides an average overall score of 85% so that it can be stated very feasible. Then conducted limited trials to 19 students, after students are working on worksheets, the researchers gave the test to measure the extent and effectiveness of the use of worksheets, the result, the average student scores of 90.3 and 94.7 with the notation A student declared complete work on the evaluation test with type C4 and C5 questions. Then the researchers gave a questionnaire to determine the students' response to LKS that have researchers developed, the result is as much as 96.7% of students answered "yes" to the points statement, so it was concluded that students respond positively to the development of problem based learning LKS.

Keywords: *teaching materials, LKS, problem based learning, critical thinking, monetary policy*

PENDAHULUAN

Perkembangan dalam dunia pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dijalani demi tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan

pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu upaya pemerintah dalam pengembangan pendidikan yang terlaksana secara kontinyu yakni

kurikulum. Perbaikan serta perubahan-perubahan terus dilakukan dengan mengevaluasi seberapa besar kurikulum berhasil. Kemudian target dari pendidikan juga ditetapkan sehingga muncullah konsep kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan di masa mendatang. Seiring berkembangnya jaman, generasi muda dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, serta inovatif dalam menyikapi masalah yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini kurikulum terbaru yakni Kurikulum 2013 dirasa akan mampu menjawab segala tantangan global, dengan pendekatan scientific dan pengembangan pendidikan berkarakter, diupayakan dapat membawa banyak perubahan positif bagi peserta didik.

Pembelajaran menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 merupakan sebuah "proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar". Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa, "Pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain instruksional agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan.". berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yakni kegiatan yang dilakukan antara guru dengan peserta didik yang didalamnya juga terdapat sumber belajar, guru memberikan instruksi sehingga siswa dapat berpikir secara aktif.

Menurut Zohar (1999) guru dalam pembelajaran, harusnya menekankan keterlibatan siswa pada saat penyampaian materi yang melebihi tingkat pemahaman untuk mendorong kegiatan belajar yang aplikatif, analisis, sintesis, dan evaluatif dalam pengelolaan informasi. Tingkat pemahaman siswa yang selama ini diperkenalkan oleh Bloom menantang guru untuk mengajarkan siswa berpikir tingkat tinggi atau yang lebih sering disebut *High Order Thinking Skills* (HOTS). Selaras dengan pendapat di atas bahwa HOTS meliputi setiap keterampilan yang membutuhkan lebih dari sekedar mengingat atau menghafal informasi. (Ivie, 1998; Underbakke; Borg & Peterson, 1993). Dimana terdapat 5 hal yang mendasar dari *High Order Thinking Skills*, yakni: (1) kemampuan memecahkan masalah; (2) kemampuan menanya; (3) kemampuan menalar; (4) kemampuan berkomunikasi; (5) kemampuan konseptual.

Sejumlah ahli mengemukakan bahwa manusia tidak memiliki kecenderungan untuk berpikir secara kritis (Eggen, 2012). Senada dengan pendapat dari Macpherson & Stanovich, 2007 dalam Eggen, 2012) bahwa, "orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pun sering berpikir sama tidak

kritisnya ketimbang mereka yang memiliki motivasi berprestasi rendah". Keterampilan berpikir kritis memang penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika menjumpai suatu masalah yang harus dipecahkan, terkait bagaimana menyimpulkan suatu kejadian, bagaimana menyikapi suatu masalah, sampai dengan memutuskan suatu solusi dari permasalahan. (Molan, 2012). Begitu juga dengan siswa, berpikir kritis penting untuk diterapkan agar lebih mudah dalam menerima pelajaran. Peserta didik akan lebih mudah belajar aktif informasi, keterampilan, dan sikap jika melalui suatu proses pencarian. Pencarian yang dimaksud disini yakni mereka mencari jawaban terhadap pertanyaan baik yang ditujukan kepada mereka maupun yang ditentukan oleh mereka. Mereka mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. Peserta didik akan lebih merasa tertarik untuk mencari informasi atau keterampilan atas tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka (Silberman, 1996). Ketika informasi serta keterampilan telah mereka dapatkan, maka selanjutnya mereka akan dengan sendirinya mencari kesimpulan, dengan demikian solusi menjadi terpikirkan oleh peserta didik.

Pendekatan berbasis masalah menurut Suardi (2015) yakni "suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open-ended* melalui stimulus dalam belajar. Suardi menambahkan, bahwa model *problem based learning* ini secara langsung memberikan dampak kepada siswa berupa pemahaman, transfer pengetahuan, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan komunikasi ilmiah."

Keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bidang akademik. Di kelas, siswa seringkali dihadapkan pada berbagai materi, dimana siswa wajib memahami setiap poin yang diungkapkan oleh guru. Bagaimana siswa dapat memahami materi yang dijelaskan oleh guru adalah bergantung pada cara guru menyampaikan materi tersebut. Siswa diarahkan untuk berpikir kritis agar mereka dapat dengan baik mencerna serta menyimpulkan apa yang telah disampaikan oleh guru dengan model serta metode tertentu yang memudahkan bagi keduanya. Berpikir kritis tidak dapat begitu saja muncul tanpa adanya rangsangan yang seharusnya diberikan oleh guru.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dan pengembangan dalam proses belajar dengan pemanfaatan teknologi. Pengembangan bahan ajar yang menarik dan

inovatif merupakan sebuah tuntutan bagi setiap pendidik. Hal ini mengingat pembuatan bahan ajar akan memiliki kontribusi yang besar bagi keberhasilan proses pembelajaran yang akan kita laksanakan (Prastowo, 2015: 23). Hal ini menuntut para guru untuk menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan perkembangan zaman (Arsyad, 1997). Ada beberapa sumber belajar yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran, diantaranya, buku, media belajar, serta obyek kongkrit yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Bahan ajar adalah "seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya" (Widodo & Jasmadi, 2008:40 dalam Lestari, 2012). Dari pengertian yang dikemukakan diatas maka suatu bahan ajar harusnya dibuat se-sesuai mungkin dengan tujuan awal pembelajaran sehingga dapat difungsikan sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu sumber belajar sebagai bahan ajar bagi proses pembelajaran adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS). LKS adalah materi ajar yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat memahami materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapatkan materi berupa ringkasan dan tugas yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan. Kemudian siswa diberikan tugas yang berkaitan dengan materi tersebut (Prastowo, 2015:204) LKS merupakan bahan ajar paling mudah dan cenderung diminati siswa. Dalam LKS memuat beberapa poin penting dari materi pembelajaran, petunjuk penggunaan LKS berikut dengan butir-butir soal terkait materi yang diajarkan.

Menurut pengalaman penulis saat melakukan kegiatan Program Pengelolaan Pembelajaran di SMAN 4 Sidoarjo, siswa mengerjakan LKS rata-rata ketika guru berhalangan hadir di kelas. Ini artinya, LKS yang digunakan belum sepenuhnya berfungsi sebagai bahan ajar bagi siswa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis terhadap guru mata pelajaran ekonomi mengenai LKS yang biasanya digunakan di kelas, beliau mengatakan bahwa LKS yang digunakan siswa hanya LKS yang didapat dari penerbit, yang didalamnya terdapat materi pokok, soal pilihan ganda, soal esai, dan soal uraian. LKS yang diberikan kepada siswa rata-rata kurang memacu

siswa untuk aktif berpikir kritis dalam memecahkan masalah karena soal yang disajikan rata-rata masih menggunakan level kognitif C1-C3 dan cenderung pertanyaannya tekstual yang jawabannya telah ada pada penjelasan materi. Beliau juga mengatakan bahwa seringkali metode yang digunakan adalah metode ceramah, dengan media *powerpoint presentation* (PPT).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat kesenjangan antara LKS yang seharusnya digunakan siswa dikelas dengan LKS yang telah diberikan oleh guru untuk siswa. LKS yang ideal yaitu LKS yang berfungsi sebagai bahan ajar yang mengarahkan siswa pada proses pembelajaran dan menjadi fasilitator bagi siswa untuk lebih mudah memahami materi. LKS yang ideal ini tentunya juga memiliki criteria yang dijadikan acuan. Sedangkan yang terjadi di kelas, LKS kurang sepenuhnya berfungsi sebagai bahan ajar karena tidak jarang LKS dikerjakan ketika guru berhalangan hadir di kelas dan cenderung menjadi alat evaluasi karena siswa diminta mengerjakan LKS ketika guru selesai menerangkan semua materi dan ingin mengukur sejauh mana kemampuan siswa memahami materi tersebut.

Dengan demikian, peneliti ingin mengembangkan LKS berbasis masalah untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada siswa. LKS Berpikir kritis yang akan dikembangkan oleh peneliti disini adalah LKS berbasis masalah yang mana akan memuat beberapa persoalan-persoalan yang harus dipecahkan oleh siswa dengan melalui tahapan mencari informasi, menganalisis, menyimpulkan, sampai memutuskan dan memberikan solusi yang tepat untuk persoalan yang dihadapinya. LKS yang dimaksud disini adalah LKS yang berfungsi sebagai perangkat ajar yang akan membantu siswa untuk mengolah pola pikir secara kritis. Dengan berpikir kritis, siswa akan lebih mudah dalam memahami serta mengingat dalam waktu yang lama. Artinya, pelajaran yang telah mereka terima tidak sekedar diingat dan dihafalkan begiu saja, namun diharapkan siswa dapat mencerna serta memahami materi, dan dengan demikian, tujuan pembelajaran yang disampaikan di awal akan dengan mudah tercapai.

Tujuan-tujuan pembelajaran kerap mengandung sasaran supaya siswa belajar berpikir (*how to think*). Sasaran ini secara teoritis dapat dibenarkan, tapi persoalannya terletak pada bagaimana cara mengelola pengajaran ke arah itu (*teaching students how to think*) (Majid, 2012). Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diungkapkan oleh Majid, penulis mengembangkan Lembar Kerja Siswa berorientasi berpikir kritis yang diharapkan

memudahkan siswa dalam memahami materi dan memuat beberapa pertanyaan agar memicu siswa untuk belajar lebih aktif lagi.

Peneliti memilih materi kebijakan moneter untuk dikembangkan dalam LKS *problem based learning* karena materi ini dianggap sesuai untuk dikembangkan soal-soal yang bersifat analisis dan evaluasi. Oleh karena itu, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan kelayakan LKS ditinjau dari aspek materi, pembelajaran PBL dan *problem based learning*, dan bahasa, 2) untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan LKS berorientasi PBL untuk melatih keterampilan berpikir kritis, 3) untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap LKS berorientasi PBL.

Penelitian dan pengembangan ini didahului oleh penelitian yang dilakukan oleh Sherlly Ferdiana Arafah (2012) dengan judul "Pengembangan LKS Berbasis Berpikir Kritis Pada Materi Animalia". Pada penelitian ini diperoleh hasil rerata sebesar 92,6% menyatakan bahwa LKS yang dikembangkan berbasis berpikir kritis sangat layak untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berorientasi Problem Based Learning Untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Kebijakan Moneter kelas XI IIS"

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang mengacu pada prosedur model 4-D dari Thiagarajan yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran) (Trianto, 2014). Namun dilakukan sampai tahap pengembangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni, lembar telaah untuk ahli materi, pembelajaran, dan bahasa, lembar validasi para ahli, lembar tes evaluasi, dan lembar angket respon siswa. Untuk tahap pendefinisian meliputi analisis kurikulum, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas. Tahap selanjutnya adalah tahap perancangan yang meliputi perancangan tujuan pembelajaran, perancangan tampilan LKS, judul LKS, media yang digunakan dalam LKS, sampai penyusunan tugas dalam LKS. Tahap yang terakhir yakni tahap pengembangan yang meliputi proses telaah oleh ahli materi, ahli pembelajaran, dan ahli bahasa. Setelah peneliti mendapatkan saran dan perbaikan dari para ahli melalui lembar telaah, maka para ahli menilai skor yang didapat pada lembar validasi. Setelah tahap perancangan selesai dilakukan dan analisis data telah dilakukan, jika hasil dari validasi ahli menunjukkan >61% maka LKS

telah layak untuk diuji cobakan dalam pembelajaran (Riduwan, 2014).

LKS diuji cobakan pada 19 siswa di SMA Negeri 4 Sidoarjo pada bulan Mei 2016. Menurut Sadiman (2011) sebuah bahan ajar yang dikembangkan cukup diuji cobakan pada 10-20 siswa. Jika subyek kurang dari 10 siswa, maka kurang efektif, dan apabila lebih dari 20 siswa, maka subyek telah melebihi target yang diperlukan. Setelah proses pembelajaran, peneliti meminta pendapat siswa mengenai LKS yang telah dikembangkan melalui lembar angket respon siswa.

Data validasi dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Presentase kelayakan} = \frac{\text{Jumlah Skor total}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Data tes evaluasi dianalisis dengan menggunakan skala penilaian yang dibuat oleh peneliti disesuaikan dengan jawaban yang benar. Dalam menentukan nilai, peneliti mengadaptasi skala likert yang disampaikan oleh Riduwan (2014)

Tabel 1. Penentuan nilai tes

Presentase	Predikat
0% - 20%	E
21% - 40%	D
41% - 60%	C
61% - 80%	B
81% - 100%	A

Sumber: Riduwan (2014)

Data respon siswa dianalisis menggunakan rumus:

$$\text{Nilai respon siswa} = \frac{\sum \text{siswa yang menjawab "ya"}}{\sum \text{siswa keseluruhan}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Lembar Kegiatan Siswa Ditinjau dari Penilaian Para Ahli dan Guru Mata Pelajaran Ekonomi

Kelayakan LKS berorientasi Problem Based Learning yang dikembangkan dan telah melalui proses telaah dan validasi oleh para ahli dan satu guru ekonomi. Adapun kriteria yang divalidasi meliputi komponen isi, komponen bahasa, komponen penyajian, dan karakteristik PBL serta berpikir kritis.

Tabel 2. Hasil Validasi

Kriteria	Hasil
Materi	94%
Pembelajaran	76,7%
Bahasa	88%
Penyajian	83%

Sumber: diolah peneliti

Berdasarkan tabel pada hasil penelitian, diketahui bahwa LKS berorientasi PBL ditinjau dari komponen isi mendapatkan nilai sebesar 94% dengan kategori sangat layak, sesuai dengan pernyataan Riduwan (2014) bahwa sebuah produk dinyatakan layak apabila memperoleh skor minimal 61%. Dapat disimpulkan bahwa LKS yang dikembangkan telah sesuai dengan kriteria isi, adapun indikatornya meliputi kesesuaian dengan KI dan KD, kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar, kesesuaian dengan kebenaran substansi materi, item soal sesuai dengan indikator, terdapat manfaat, dan telah sesuai dengan nilai moral serta nilai social. Pada komponen ini, ada 6 item pernyataan yang mendapatkan kategori sangat layak, 1 item dengan skor 90% sedangkan sisanya dengan skor 100%. Namun ada 1 item yang mendapatkan hanya mendapatkan skor 70% dengan predikat layak, yaitu untuk pernyataan "item soal sesuai dengan indikator" validator pertama memberikan skor 4, sedangkan validator kedua memberikan skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa 1 item tersebut perlu adanya perbaikan lagi terkait dengan skor yang didapatkan. Untuk itu, peneliti mengoreksi lagi, item soal manakah yang kurang sesuai dengan indikator, dan memperbaikinya untuk disesuaikan dengan indikator. Hasilnya, peneliti menemukan ada 1 soal yang memang kurang sesuai dengan indikator yg dibuat pada awal menyusun LKS, soal tersebut "menurut kalian, pihak mana yang akan diuntungkan dan dirugikan dengan adanya keadaan deflasi?" soal ini kurang sesuai apabila dikaitkan dengan indikator 1) menganalisis tujuan, 2) mengevaluasi peran, 3) mengklasifikasikan jenis, dan 4) mengidentifikasi instrumen kebijakan moneter. Maka agar soal tersebut menjadi sesuai dengan indikator, peneliti menggantinya dengan, "a) Dengan terjadinya keadaan deflasi yang telah sesuai diperkirakan oleh BI, menurut kalian apakah dalam hal ini pelaku kebijakan telah, menjalankan peran dengan sebagaimana mestinya? b) Berikan alasan yang tepat!"

Untuk kelayakan komponen bahasa diperoleh persentase rata-rata sebesar 88 dengan rincian 4 item pernyataan mendapatkan skor 80% dengan kategori layak, dan 3 item pernyataan memperoleh skor 100% dengan kategori sangat layak. komponen penyajian sebesar 82,5%, dan komponen kriteria PBL dan berpikir kritis diperoleh nilai sebesar 82,8%.

Sedangkan untuk komponen penyajian, diperoleh hasil validasi sebesar 83% dan pernyataan paling rendah ada pada pernyataan nomor 3 yaitu "pemberian motivasi" yang mendapatkan nilai 70%. Maka dari itu, peneliti menambah kata-kata

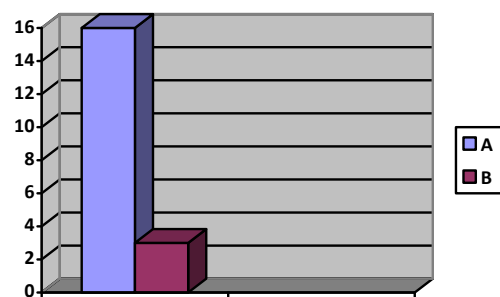
motivasi pada bagian *footer* LKS sebagai perbaikan dari nilai validasi yang diberikan oleh validator.

Terakhir, untuk komponen kriteria *Problem Based Learning* dan kriteria konsep berpikir kritis, mendapatkan rata-rata skor sebesar 76% dan dikategorikan layak. Pada kriteria PBL, semua item pernyataan telah dikategorikan layak dan memperoleh skor sebesar 80%. Sedangkan untuk kriteria konsep berpikir kritis, ada 2 item pernyataan yang mendapat nilai 60% dan dikategorikan cukup layak, yaitu "analisis", dan "self-regulation". Dengan demikian, peneliti harus melakukan perbaikan pada 2 indikator tersebut terkait dengan skor yang telah didapat. Peneliti melakukan perbaikan pada soal-soal yang diberikan pada LKS, peneliti lebih memperbanyak soal yang bersifat analisis pada LKS dan lembar evaluasi, begitu juga untuk soal-soal yang bersifat penilaian ulang pada jawaban lebih diperbanyak oleh peneliti.

Berdasarkan keempat aspek kelayakan, maka didapatkan hasil rata-rata keseluruhan sebesar 85% dan LKS berorientasi *Problem Based Learning* untuk melatih keterampilan berpikir kritis ini dinyatakan sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Efektivitas Lembar Kegiatan Siswa Ditinjau dari Tes Evaluasi yang Diberikan Kepada Siswa

Gambar 1. Sebaran Hasil Tes Evaluasi



Sumber: diolah peneliti

Efektivitas pengembangan Lembar Kegiatan Siswa berorientasi PBL dapat diukur melalui pemberian tes evaluasi pada akhir kegiatan uji coba terbatas. Hal ini selaras dengan pendapat Arends (2013) yang mengatakan bahwa "penilaian merupakan peristiwa tunggal yang muncul di akhir pelajaran atau sebagai alat untuk mengevaluasi apa yang diingat siswa. Dari tes yang telah dilakukan oleh siswa, dan telah dikoreksi oleh peneliti, dari 19

siswa ada 1 siswa yang nilainya menunjukkan di bawah KKM. Berdasarkan hasil tersebut, 94,7% siswa dapat mengerjakan soal-soal dengan tingkat kesukaran C4 dan C5 setelah melalui kegiatan belajar dengan bantuan bahan ajar LKS berorientasi PBL. Penilaian dalam rangka mengamati pertumbuhan dan kemajuan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa (Tomlinson, 2001 dalam Arends, 2013).

3. Respon Siswa Terhadap Pengembangan LKS Berorientasi PBL

LKS yang telah dikembangkan diuji cobakan kepada 19 siswa untuk mengetahui bagaimana respon siswa ketika belajar menggunakan LKS berorientasi PBL. Sejalan dengan pernyataan dari Susilana (2009) yang mengatakan bahwa respon siswa merupakan salah satu bagian dari proses penggunaan sebuah media pembelajaran, karena sasaran akhir dari pembuatan media adalah pembuatan media yang mudah dipahami, dimengerti, dan memudahkan siswa. Untuk dapat melihat bagaimana respon siswa terhadap produk yang telah dikembangkan, guru dapat langsung menanyakan kepada siswa maupun melalui angket sederhana guna mengungkap ketertarikan siswa dan keterbacaan media. LKS diuji cobakan pada 19 siswa karena uji coba produk pengembangan jika dilakukan pada kurang dari 10 siswa maka kemungkinan data yang diperoleh kurang menggambarkan populasi target, sedangkan jika lebih dari 20 siswa, maka data yang diperoleh melebihi data yang diperlukan (Sadiman, 2011).

Respon siswa diperoleh dari data angket respon siswa, yang dianalisis secara kuantitatif agar mengetahui bagaimana pendapat siswa terhadap pengembangan LKS. Respon siswa dilihat dari jumlah siswa yang menjawab "ya" pada setiap komponen. Untuk komponen isi, didapatkan hasil 100% siswa menjawab "ya", hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa memberikan respon positif untuk komponen isi. Komponen bahasa diperoleh hasil 93,3% siswa menjawab "ya", yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa dapat memahami LKS berorientasi *problem based learning* yang dikembangkan oleh peneliti. Untuk komponen penyajian, mendapatkan hasil sebesar 94,7% siswa menjawab "ya", hal ini mencerminkan bahwa siswa merasa tertarik untuk belajar

menggunakan LKS dilihat dari segi penyajian. Sedangkan komponen PBL dan berpikir kritis diperoleh hasil 98,9% siswa menjawab "ya", hal ini menunjukkan bahwa siswa telah belajar untuk memecahkan masalah dengan baik dan LKS yang dikembangkan oleh peneliti telah melatih siswa untuk berpikir kritis. Dari keempat komponen, diperoleh rata-rata keseluruhan respon siswa sebesar 96,7% dan dinyatakan sangat layak.

Sehingga dapat disimpulkan, LKS yang dikembangkan berorientasi PBL untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada materi kebijakan moneter telah sesuai dengan kriteria isi, bahasa, penyajian, serta karakteristik PBL dan berpikir kritis, LKS yang dikembangkan oleh peneliti mendapat respon positif dari siswa dan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap pengembangan Lembar Kegiatan Siswa berorientasi *Problem Based Learning*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

LKS yang telah dirancang telah melalui proses telaah dan telah mendapatkan saran perbaikan dari 3 ahli yaitu ahli materi oleh Dosen Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Unesa Ibu Lucky Rachmawati, S.E, M.Si dan Ibu Wiwik Rusiati selaku guru ekonomi di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Ahli pembelajaran berpikir kritis oleh Dosen Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Unesa Ibu Retno Mustika Dewi, S.Pd, M.Pd. Terakhir LKS diperbaiki oleh ahli bahasa oleh Ibu Dra. Tutut Bintari selaku Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Sidoarjo yang telah tersertifikasi.

Pengembangan LKS memperoleh hasil validasi dengan kategori sangat layak secara keseluruhan berdasarkan penilaian dari para ahli dengan ditinjau dari kriteria materi dengan kategori sangat layak, kriteria bahasa dengan kategori sangat layak, kriteria penyajian dengan kategori sangat layak, dan kriteria PBL dan berpikir kritis dengan kategori layak.

Pada akhir kegiatan uji coba, peneliti memberikan tes evaluasi untuk mengukur efektivitas pengembangan LKS dan diperoleh hasil dari 19 siswa, hanya 1 siswa yang tidak tuntas

KKM. Sebanyak 16 siswa mendapat predikat nilai A, dan sisanya mendapat nilai B.

Pengembangan LKS berorientasi PBL telah mendapat respon siswa, yaitu untuk kriteria materi mendapat hasil respon siswa dengan kategori sangat layak, kriteria bahasa dengan kategori sangat layak, kriteria penyajian dengan kategori sangat layak, dan kriteria PBL dan berpikir kritis mendapat respon dengan kategori sangat layak. Sehingga dapat disimpulkan pengembangan LKS berorientasi PBL mendapat respon siswa dengan kategori sangat layak.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bahasa yang digunakan dalam LKS yang dikembangkan sebaiknya lebih diperbaiki dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar lebih mudah dipahami oleh siswa.
2. Soal yang disajikan pada pengembangan LKS dengan materi kebijakan moneter di waktu mendatang lebih bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Pada tahap pengembangan LKS, harapan peneliti dapat dilakukan tahap yang keempat yaitu tahap penyebaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. New York: Pearson Education
- Arafah, Sherlly Ferdiana . 2012. Pengembangan LKS Berbasis Berpikir Kritis Pada Materi Animalia. *Unnes Journal of Biology Education*, (Online), (Vol. 1, No. 1, (web), diakses pada 10 Januari 2016
- Arends, Richard I. 2013. *Belajar untuk Mengajar*. Jakarta: Salemba Empat
- Arif S. Sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Damayanti, Dyah Shinta. 2013. Pengembangan LKS dengan Pendekatan Inkuiri Terbimbing untuk Mengoptimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Listrik Dinamis SMA Negeri 3 Purworejo kelas X Tahun 2012/2013.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks
- Facione, Peter A. 1990. *Berpikir Kritis: Pernyataan dari Konsensus Pakar untuk Maksud-maksud Asesmen Pendidikan dan Pengajaran*. Saduran Edisi 2 Mohamad Nur. The California Academic Press.
- Ho, Boon Tiong. 2004. *Cognitive Processes in Problem-based Learning. Enhancing Thinking Through Problem-Based Learning Approaches: International Perspectives Edited by Oon-Seng Tan(Online)*, ISBN 981-24718-5. Diakses pada 16 Mei 2016
- Kementerian Agama. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemenag.
- Lestari, Ika. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Akademia.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Rosda
- Molan, Benyamin. 2012. *Logika dan Seni Berpikir Kritis*. Jakarta: Indeks
- Ni'mah, Mafidatun. 2014. *Pengembangan LKS Berorientasi Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X SMA*. Skripsi tidak diterbitkan: Unesa
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DivaPress
- Riduwan. 2014. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Ristiasari, Tia, dkk. 2012. Model Pembelajaran Problem Solving dengan Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Journal of Biology Education*, (online), vol 1(3)(2012) ISSN 2252-6579. Diakses pada 16 Mei 2016
- Rochmah, Ni'matur. 2014. *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Dengan Pendekatan Problem Solving Berbasis Berpikir Kritis Pada Materi Manajemen Kelas X Di SMAN 4 Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Unesa
- Santoso, Widjajanti Mulyono. 2016. *Ilmu Sosial di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Silberman, Mel. 2006. *Active Learnig: 101 Cara Belajar Aktif*. Bandung: Nusamedia
- Suardi, Moh. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Supranata, Sumarna. 2004. *Analisis, Validitas, Reliabilitas, dan Interpretasi Hasil Tes*. Jakarta: Rosda.

- Susilana, Rudi dan Cepi Riyana. 2009. *Media Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima.
- Tan, Oon-Sen. 2004. *Cognition, Metacognition, and Problem-based Learning. Enhancing Thinking Through Problem-Based Learning Approaches: International Perspectives. Edited by Oon-Seng Tan(Online)*, ISBN 981-243 718-5. Diakses pada 16 Mei 2016
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, & Kontektual*. Jakarta: Penerbit

